

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Diare merupakan ancaman kesehatan di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Buang air besar merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kejadian luar biasa dan merupakan penyebab kematian yang signifikan di Indonesia, khususnya pada anak (KLB). Pada kebanyakan kasus, diare baik adalah lebih sering dari biasanya atau terjadi lebih dari tiga kali sehari. Ini menandakan bahwa Anda mengalami radang saluran pencernaan yang disebabkan oleh mikroorganisme dalam makanan, air, atau dari orang lain yang tidak mencuci tangan mereka dengan baik. (Organisasi Kesehatan Dunia, 2016).

Menurut Badan Kesehatan Bumi (World Health Organization, 2016), Kebersihan yang baik dan minum air bersih adalah dua cara umum untuk mencegah diare.

Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF memperkirakan bahwa buang air besar menyebabkan kematian 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun, yang sebagian besar tinggal di negara berkembang. (Gastroenterology World, 2012). Penyebab kematian bayi adalah tinja yang encer, yang keduanya dapat dicegah dan dikendalikan. Dua tahun pertama kehidupan adalah saat paling sering buang air besar, tetapi berkurang seiring bertambahnya usia (World Health Organization, 2017).

Penyakit dengan angka kematian dan kesakitan yang tinggi, buang air besar dianggap sebagai masalah kesehatan yang tidak dapat diatasi di Indonesia, negara berkembang. Di sebagian besar negara berkembang, anak di bawah usia tiga tahun mengalami tiga episode buang air besar setiap tahun. 2017 oleh Sia, Yuniar, dan Ardiansyah

Setelah radang saluran pernafasan kronis (ISPA), Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak Indonesia di bawah usia lima tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRT) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penyebab kematian ketiga pada anak Indonesia adalah diare. Selain menjadi penyebab utama kematian kedua di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, dan penyebab kematian kelima di semua kelompok umur (Kasih, Slamet, Heri, dan Biantoro, 2016).

Profil Kesehatan Indonesia 2019 menunjukkan bahwa kejadian buang air besar memiliki nilai ekonomi yang signifikan di Indonesia. Menurut Kemenkes RI tahun 2020, nilai diare adalah 843 orang untuk bayi dan 270 orang untuk semua umur (Angkatan Udara (AU)).

Pada tahun 2017 terdapat 21 kasus BAB, dengan KLB terjadi di 12 provinsi, 17 kabupaten, atau kota. Terdapat dua KLB di Kabupaten Polewali Mandar, Pohuwato, Lampung Tengah, dan Merauke. Terdapat 1.725 masalah, 34 meninggal (meninggal). 1,97 persen), dan sepuluh KLB buang air besar dilaporkan terjadi di delapan provinsi, delapan kabupaten, atau delapan kota pada tahun 2018. Setiap wilayah di Tabanan dan Kejar memiliki dua KLB. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(2019), terdapat 756 masalah dan 36 kematian (4,76 persen angka kematian).

Di Sumatera Utara, masalah buang air besar sembarangan (SU) menimpa 177.438 orang pada 2019, mewakili 45,13 persen dari perkiraan buang air besar di fasilitas medis. Pada tahun 2017 sebanyak 180.777 mewakili 23,47 persen, dan pada tahun 2019 sebanyak 235.495 mewakili 30,92 persen. Setelah itu, jumlah bayi yang diobati dengan diare pada tahun 2019 sebanyak 70.243 atau 27,74 persen, dan jumlah kejadian pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 86,442 atau 33,07 persen.

Masalah diare dilaporkan terjadi di kabupaten atau kota dengan jumlah masalah buang air besar (SU) terbanyak di Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2019 hampir 1.895 orang, atau 143,43 persen menurut informasi kesehatan kabupaten atau kota profil. (melampaui perkiraan tujuan menemukan masalah sebesar 10%). Kabupaten Khumbang Hasundutan 5.632 orang, atau 109,68%. Dalam kasus bayi buang air besar, ada 1639 orang di Kabupaten Nias Barat, atau 93,95 persen, dan di Kabupaten Padang Lavas terdapat 4.310 orang atau 67,60 persen.

Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagay mencatat 12.022 pasien dengan 10 penyakit serius yang menyebabkan masalah buang air besar di Kabupaten Serdang Bedagay. Sebaliknya, di Kabupaten Serdang-Bedagai pada tahun 2020, masalah buang air besar di air menempati urutan kedua setelah ISPA, dengan prevalensi 62,39 persen pada semua kelompok umur (SU) dan 15,71 persen pada anak kecil. (Dinkes, Sergai 2020).

Kemudian data yang diambil dari Profil Puskesmas Plus Perbaungan tahun 2020 tercatat 1880 jiwa dimana angka kejadian dari kasus ini 270/1000 penduduk untuk semua umur (SU), terdeteksi diare dan 1154 kasus diare. terdeteksi pada usia hingga lima tahun, dimana kejadian kasus ini adalah 843/1000 penduduk. Di profil Puskesmas Plus Perbaungan, 3 desa mengalami kasus diare terbesar, di antaranya 325 kasus diare semua umur (SU) dan 199 kasus diare balita di desa Simpang Tiga Pekan. Saat itu terdapat 233 kasus diare segala usia (SU) dan sebanyak 143 kasus diare balita di Desa Tualang. Selain itu, di Desa Tsitaman Zhernikh terdapat 191 kasus diare semua umur (SU) dan 117 kasus diare balita. (Puskesmas plus Perbaungan, 2020).

Aspek wilayah merupakan aspek yang membuat masyarakat semakin besar kemungkinan untuk buang air besar. Dari segi air bersih dan sarana pembuangan air limbah, aspek ini sangat kuat. Tindakan warga harus dapat menghubungkan dua sudut pandang. Jika wilayah tersebut kotor dan koliform dan E.coli terakumulasi dengan cara yang tidak sehat, wabah campak dapat dengan mudah terjadi (Unit Kesehatan, 2005).

Agen inflamasi terkait diare dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan tangan yang terinfeksi dan melalui makanan atau minuman yang bersangkutan. Penyakit yang ditularkan melalui air menjadi lebih umum sebagai akibat dari sejumlah faktor, termasuk pengetahuan, tindakan warga, kesehatan daerah tersebut. , faktor sosial ekonomi, dan kesehatan daerah. Daerah ini memiliki air bersih, tempat terpencil yang kotor, dan fasilitas saluran pembuangan di setiap rumah. Pandangan tindakan, di sisi

lain, menekankan sering mencuci tangan, memberi makan anak usia dini, air minum, dan buang air kecil di kamar mandi .(Depkes, 2007).

Menurut pendapat Mahfazah (2013), air buang air besar erat kaitannya dengan kurangnya fasilitas pengolahan limbah, isolasi feses, air minum bersih, dan pembuangan kotoran. mereka terkait, kecenderungan untuk buang air kecil pada penyakit akan meningkat.

Interpretasi Kementerian Kesehatan RI tentang sanitasi lengkap No. Pada platform warga, kondisi warga tidak membuang tinja (paragraf) Sembarangan, gunakan sabun untuk membersihkan tangan, atur makanan segar dan air minum, serta buang sampah pada tempatnya. sampah kotor dibahas dalam Pasal 3 Tahun 2014 tentang strategi nasional sanitasi teratur. Ya, buang kotoran rumah tangga dengan aman.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, 10,8% tangki tertutup, 15,7% tangki terbuka dan 38,8% yang membuang air limbah langsung ke saluran pembuangan/waktu yang digunakan. Berdasarkan hasil Riskesdas pengelolaan sampah rumah tangga tahun 2018, 49,5% sampah dibakar oleh warga, 34,9% dibawa oleh petugas, 1,5% ditanam, 0,4% dikomposkan, 7,8% dibuang ke sungai dan dibuang kemana-mana sebesar 5,9 % (Kemenkes R.I., 2018).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, rumah tangga di Sumatera Utara diketahui menggunakan alat buang air besar sendiri, menyumbang 87,28% dari kebiasaan buang air besar di jamban. Diare merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian segera. Kondisi lokal yang tidak menguntungkan, sikap kesehatan yang negatif, dan

demografi penduduk sering menjadi akar penyebab penyakit ini. Faktor demografi seperti pendidikan, usia perkawinan, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga mungkin berhubungan dengan buang air besar. Usia, pendidikan, dan pendapatan adalah demografi sosial yang terkait dengan buang air besar. (Soentpiet, et al, 2015).

Menurut data Puskesmas Plus Perbaungan, dari 19 desa/kelurahan, baru 10 desa/kelurahan (52%) yang telah menerapkan sanitasi terpadu berbasis masyarakat (STBM). Akses air minum yang layak dan bersih disediakan oleh PDAM, tangki air hujan dari sumur terlindung dan sumur gali. Kemudian ternyata dari 16.134 sarana air minum, hanya 50 sarana (0,3%) yang memenuhi syarat sanitasi. (Puskesmas plus Perbaungan, 2020).

Berdasarkan persentase rumah tangga yang memiliki jalan menuju sanitasi layak, menurut data kabupaten/puskesmas di Puskesmas Plus Perbaungan tahun 2020, 90% dari 19 desa memiliki akses sanitasi layak. Sanitasi yang layak meliputi air bersih, jamban yang layak, dan tempat pembuangan sampah. Di Desa Simpang Tiga Pekan sendiri, dari 2.745 KK, hanya 2.695 KK yang memiliki akses jamban kerja.

Perilaku kesehatan yang dianggap sebagai salah satu pemicu diare, di antara Pencemaran makanan, cuci tangan rutin, buang air besar rutin, sterilisasi toilet rutin, dan perilaku serupa lainnya dipertimbangkan untuk alasan kesehatan. Sanitasi tempat buang air besar adalah sumber tempat kotor, saluran pembuangan, dan air minum (SPAL).

Penelitian Arimbava et al. (2014) menunjukkan hubungan antara kejadian buang air besar dan rutinitas menyiapkan air minum. Di sisi lain, Machmud (2013) menunjukkan bahwa isolasi feses memiliki hubungan yang signifikan dengan isolasi ($p=0,010$; $OR = 4.5$), dan air minum dasar ($p=0.026$; SPAL ($p= 0; 003$; $OR=3.7$) $OR=6$), kotoran, pengobatan kasus diare balita ($p = 0,043$; $OR = 3,3$).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa ibu yang memiliki anak di bawah usia lima tahun masih belum sepenuhnya mematuhi aturan sanitasi masyarakat secara umum. Para peneliti juga memperhatikan bahwa sarana pembuangan air limbah rata-rata hanya menggunakan pengumpul kecil yang berfungsi sebagai penampung air limbah. Kemudian semakin banyak orang menggunakan air dari PAM untuk menyediakan air bersih. Kondisi air dinilai baik secara fisik yaitu warna, rasa dan bau. Namun banyak juga yang menggunakan sumur gali, namun sumur gali milik masyarakat rata-rata memiliki air berwarna kuning dan berkarat. Oleh karena itu, banyak orang yang menggunakan air PAM.

Kemudian, menurut pengamatan peneliti, masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut biasanya membuang sampahnya ke luar pekarangan. Tong sampah yang dimiliki umumnya terbuat dari tanah galian, tong sampah dan tong cat bekas atau dengan membakar sampah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Buang air besar sembarangan merupakan masalah kesehatan yang tidak akan pernah hilang. Salah satu dari sepuluh besar penyakit di Kecamatan

Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai adalah buang air besar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian tahun 2022 pada balita. buang air besar di air di Dusun Simpang 3 Minggu, Kecamatan Perbaungan, dan sikap terhadap sanitasi teratur melalui platform warga (STBM).

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Perilaku Sanitasi Berbasis Masyarakat (STBM) secara umum dengan kejadian diare pada balita di Desa Simpang Tiga Pekan Kecamatan Perbaungan Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah perilaku buang air besar (paragraf), penggunaan jamban, dan prevalensi diare pada bayi di Desa Simpang 3 Pekan Kecamatan Perbaungan Tahun 2022
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara diare pada bayi dengan CTPS (Mencuci Sikap Tangan Pakai Sabun) di Desa Simpang 3 Pekan Kecamatan Perbaungan Tahun 2022
3. Untuk mengetahui apakah kejadian diare sembarangan di Dusun Simpang 3 Pekan Kecamatan Perbaungan Tahun 2022 4 berkaitan dengan makan dan minum anak anak.

4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kejadian diare pada bayi tahun 2022 di Dusun Simpang 3 Dusun Pekan Kecamatan Perbaungan , dan pengelolaan sampah.

5. Mengetahui hubungan antara buang air besar pada anak di Dusun Simpang 3 Pekan, Kecamatan Perbaungan, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga pada tahun 2022.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan tentang sanitasi masyarakat umum (STBM) seperti air bersih, pengolahan air limbah, pengelolaan sampah, jamban sehat untuk mengurangi diare pada semua umur dan anak kecil.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan Pengendalian masalah buang air besar di dusun Simpang 3 Minggu, Kecamatan Perbaungan, dan penyuluhan di dinas kesehatan kabupaten Serdang Bedagay dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai landasan pengembangan program kesehatan daerah. meremehkan pentingnya peristiwa yang melibatkan tinja di kabupaten Serdang bedagai.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan antara buang air besar bayi dan STBM, atau praktik sanitasi masyarakat sehari-hari.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti lain

Selain itu, Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN